

Kedewasaan Beragama Dan Rongga Yang Menganga Dalam Masyarakat Plural

by Ari Pradhanawati

Submission date: 08-Mar-2019 10:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1089740204

File name: n_Beragama_Dan_Rongga_Yang_Menganga_Dalam_Masyarakat_Plural.docx (25.48K)

Word count: 1795

Character count: 12394

Kedewasaan Beragama Dan Rongga Yang Menganga Dalam Masyarakat Plural

Oleh:

Ari Pradhanawati

&

Hartmantyo Pradigto Utomo

“Kasihani sekali jika mereka menjadi terkutuk karena cara berdoa yang salah” –Guru Kiplik

Melacak Rongga

Cita-cita membangun masyarakat Indonesia yang dewasa secara beragama bukanlah hal sepele. Mengingat konteks masyarakat Indonesia yang cukup beragam. Mulai dari bermacam-macam budaya dan agama yang nampaknya saling bertaut. Alih-alih menjadikan masyarakat yang dewasa dalam beragama, atau malah menjadi angan-angan semata. Layaknya karya Thomas More tentang utopia¹. Sebuah masyarakat yang hidup di sebuah pulau kecil bernama Utopia dengan kehidupan serba ideal. Tentunya sebuah kehidupan yang tidak akan pernah terjadi di dunia.

Mengapa pesimis? Realita menunjukkan bahwa mau tidak mau, hari-hari ini sudah saatnya untuk pesimis. Seperti halnya konsep SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) di Indonesia lebih dimaknai sebagai sebuah alat perpecahan². Sehingga mudah dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak pantas diperbincangkan panjang lebar. Jika menilik dengan lebih cermat, konsep SARA merupakan wujud dari pengakuan Indonesia akan pluralitas. Akan lebih menarik jika dimaknai sebagai sebuah penyokong kemajemukan dalam rangka menghidupi demokrasi.

¹ Arief Budiman (dalam Karl Mannheim). Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik. Kanisius;1991. Halaman xvii

² Heru Nugroho. Menumbuhkan Ide-Ide Kritis. Pustaka Pelajar;2011. Halaman 167

Memang, perpecahan yang berbau SARA sudah terjadi sejak jaman penjajahan. Ketika para pemerintah kolonial mengusung senjata bernama *Divide et Impera*³. Tidak berhenti disitu saja, perpecahan tersebut membeku menjadi sentimen yang dipelihara terus hingga sekarang. Namun, apakah masyarakat Indonesia akan hidup dengan sentimen SARA melulu?

Terbukti sulit untuk membalikan makna SARA menjadi penyokong kemajemukan. Lihat saja keadaan beragama di Indonesia. Keberagaman mulai bermunculan. Bukan keberagaman dalam arti menjunjung kemajemukan agama. Namun keberagaman jenis kekerasan yang entah benar-benar dikarenakan agama atau yang diisukan atas nama agama. Tanpa harus membedah kasus lebih dalam, cukup melihat dipermukaan saja sudah memberikan sebuah gambaran. Bawasannya agama masih saja menjadi isu kuat untuk menciptakan perpecahan dan keterbelahan dikalangan masyarakat Indonesia.

Selain isu kekerasan yang mentautkan nama agama, ada isu lain yang masih berkaitan dengan agama namun jarang menjadi bahan perbincangan. Yaitu tentang konstruksi agama asli suku Indonesia yang “tersingkirkan”. Bahkan tidak jarang mendapatkan cap sebagai “sekte”, “aliran kebatinan”, “religi”, “kepercayaan”, dan macam sebagainya.

Sejarah harus berbicara, ketika Orde Baru ingin memperkuat kekuasaannya, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melembagakan secara resmi agama untuk masyarakat Indonesia. Bukan agama lokal yang dipilih, melainkan lima agama dengan semangat modern yang tentu sudah memiliki jaringan internasional⁴. Yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Serta sekaligus meniadakan agama-agama lokal yang jumlahnya ratusan.

Akibatnya, para penganut agama lokal berbondong-bondong pindah ke agama modern yang diatur secara resmi oleh pemerintah. Perpindahan tersebut bukan murni karena kemauan masyarakat sendiri. Pemerintah juga ikut mendorong dan memfasilitasi para pemuka agama modern untuk terjun ke daerah-daerah di Indonesia. Melakukan berbagai pengenalan dan pengajaran bagi masyarakat yang belum memeluk agama resmi pemerintah. Ditambah lagi jika masih bertahan dengan agama lokalnya, maka untuk urusan yang berkaitan dengan pemerintahan sipil akan dipersulit, bahkan dilarang.

³ Hanneman Samuel. Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika. Kepik Ungu;2010. Halaman 43

⁴ Anas Saidi. Menekuk Agama, Membangun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru. Desantara;2004. Halaman 60

Realita tentang keadaan beragama di Indonesia diatas tergambar pula pada karya Seno Gumira Ajidharma. Yaitu pada cerpennya yang memiliki judul cukup unik, *Dodolit Dodolit Dodolibret*. Sebuah cerpen (cerita pendek) yang beraroma kritik dan sekiranya mampu menjadi bahan refleksi dan pendalaman bagi usaha perancangan kedewasaan beragama di Indonesia. Sudah sangat konvensional ketika mencari bahan refleksi dari berbagai macam teori dengan tendensi-tendensi yang mengekerutkan dahi. Nampaknya cukup menarik ketika sesekali mencari rujukan dari dunia sastra yang lebih nampak asyik namun tetap dengan kualitasnya yang tidak diragukan lagi.

Dodolit Dodolit Dodolibret

Tokoh utama dalam cerpen ini bernama Kiplik. Seorang yang terdorong mendalami agama karena pernah mendengar dongeng bahwa barang siapa yang mampu berdoa dengan benar, maka orang itu akan mampu berjalan diatas air.

Adapun dongeng yang didengarnya menyampaikan pesan, betapa siapapun orangnya yang berdoa dengan benar, akan mampu berjalan diatas air.

Namun Kiplik tidak percaya akan dongeng tersebut. Kiplik berpikir, sebenarnya dongeng tersebut hanyalah sebuah kiasan semata. Menurutnya yang lebih penting bukanlah tentang dongeng tersebut. Tetapi bagaimana setiap orang harus mampu berdoa secara benar. Agar setiap doa yang dipanjatkan mampu didengar Tuhannya dan terkabul.

“Dongeng itu hanyalah perlambangan”, pikirnya, “untuk menegaskan kebebasan jiwa yang akan didapatkan siapapun yang berdoa dengan benar”.

Justu karena itu, semenjak Kiplik memperdalam ilmu berdoa, kepada siapapun yang ditemuinya, ia selalu menekankan pentingnya berdoa dengan benar.

Akhirnya setelah mampu mendalami dan melaksanakan cara berdoa dengan benar, Kiplik merasa mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Kemudian Kiplik terpikirkan untuk membagikan cara-cara berdoa yang benar kepada semua orang. Hebatnya, banyak orang yang setuju dengan pendapatnya. Lebih lagi, tidak kalah banyak juga yang ikut merasa mendapatkan kebahagiaan setelah mengikut cara-cara berdoa yang benar menurut Kiplik. Karena kehebatannya itu, Kiplik mendapat julukan sebagai guru. Ya, Guru Kiplik.

Demikianlah akhirnya Kiplik pun dikenal sebagai Guru Kiplik. Mereka yang telah mengalami bagaimana kebahagiaan itu dapat dicapai dengan berdoa secara benar, merasa sangat berterima kasih dan banyak di antaranya ingin mengikuti kemana pun Kiplik pergi.

Guru Kiplik memutuskan untuk mengembara ke berbagai tempat. Mulai dari kota, pegunungan, lembah, laut, hingga ke negeri yang cukup jauh. Tujuan utamanya tetap, mengajari setiap orang tentang bagaimana cara berdoa yang benar. Sama seperti sebelumnya, setiap orang yang mengenal Guru Kiplik dan diajarkan tentang cara berdoa yang benar, selalu saja merasa bahagia dan bersyukur.

Pada suatu hari, Guru Kiplik sampai disebuah danau yang cukup luas. Ditengah-tengah danau terdapat sebuah pulau kecil. Menurut informasi yang didupatkannya, di pulau tersebut tinggal segelintir orang yang belum pernah keluar dari pulau sama sekali. Seketika, terbesit dipikiran Guru Kiplik pastilah orang-orang yang berada dipulau tersebut belum pernah diajarkan cara berdoa yang benar. Kemudian, Guru Kiplik langsung meluncur kepulau tersebut dengan meminjam sebuah kapal.

Sesampainya di pulau kecil itu, Guru Kiplik terheran-heran. Ternyata orang-orang di pulau kecil tersebut benar-benar hidup makmur dan sejahtera. Sehingga merasa tidak perlu untuk pergi keluar pulau untuk mencari bantuan maupun sekedar hanya untuk menengok dunia luar. Pikiran yang terngiang dikepala Guru Kiplik pun benar adanya. Orang-orang dipulau tersebut berdoa dengan cara yang salah. Maka dari itu, rasa belas kasih dari Guru Kiplik muncul. Seketika itu juga Guru Kiplik ingin mengajarkan tentang cara berdoa yang benar. Meskipun cukup sulit untuk mengubahnya.

Maka dengan penuh pengabdian dan perasaan kasih sayang tiada terkira, Guru Kiplik pun mengajarkan kepada mereka cara berdoa yang benar. Setelah beberapa saat lamanya, Guru Kiplik menyadari betapa susahny mengubah cara berdoa mereka yang salah. Dengan segala kesalahan gerak maupun ucapan dalam cara berdoa yang salah tersebut, demikian pendapat Guru Kiplik, mereka justru seperti berdoa untuk memohon kutukan bagi diri mereka sendiri! "Kasihannya sekali jika mereka menjadi terkutuk karena cara berdoa yang salah" pikir Guru Kiplik.

Setelah beberapa waktu, usaha keras dan kesabaran nampaknya membuahkan hasil. Orang-orang di pulau kecil itu telah berhasil mempraktikkan cara berdoa yang benar. Persis seperti yang diajarkan Guru Kiplik. Keberhasilan tersebut sekaligus menjadi pertanda. Sudah saatnya Guru Kiplik untuk pergi dari pulau tersebut. Melanjutkan pengembaraannya ke daerah-daerah yang belum dijamahnya dengan cara berdoa yang benar.

Ketika sudah berada diatas kapal untuk perjalanan pulang menyeberang danau, secara tiba-tiba Guru Kiplik terkejut bukan kepalang. Guru Kiplik melihat orang-orang di pulau kecil tersebut berlarian diatas air sembari mengejanya. Guru Kiplik seketika merasa sangat bahagia, ternyata cara berdoa yang diajarkannya benar-benar luar biasa. Sampai-sampai dongeng tentang orang yang mampu berjalan diatas air setelah berhasil berdoa dengan cara yang benar menjadi kenyataan. Namun, ketika orang-orang itu sampai didekatnya, Guru Kiplik lebih terkejut lagi. Dia mendengar lengkingan kata-kata yang ternyata diluar dugaannya.

"Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!"

Rongga yang Menganga: Ketidak Hadiran Ruang Dialog dan Tawaran Gagasan

Setelah membaca *Dodolit Dodolit Dodolibret*, rongga yang menjadi penyebab berbagai kecamuk tentang kehidupan keberagaman di Indonesia berhasil ditemukan. Rongga yang dibiarkan menganga itu adalah ketidak hadiran ruang dialog diantara masyarakat. Seperti yang dikisahkan dalam perjalanan Guru Kiplik. Setibanya di pulau kecil ditengah danau, tanpa basa-basi Guru Kiplik langsung menyatakan bahwa cara berdoa orang-orang dipulau itu merupakan cara yang salah.

Kemunculan rongga tersebut dipicu oleh semangat modernitas yang diusung oleh agama modern. Yaitu kanonisasi (standardisasi) dan universalitas. Bagaimana sebuah agama ingin menjadi patokan standar hidup manusia. Juga menjadikan dirinya sebagai agama yang menyebar luas kepenjuru bumi demi menegakkan dalilnya. Penggambaran yang serupa oleh Guru Kiplik yang menyakatakan sebuah kebenaran tunggal dari cara berdoa. Terlebih-lebih, Guru Kiplik ingin menyebarkan cara berdoa yang benar tersebut kesetiap orang yang ditemuinya.

Faktor lainnya yang memperparah rongga tersebut adalah keadaan bangsa Indonesia sebagai negara bekas jajahan. Reproduksi ilmu pengetahuan modern dari bangsa Belanda,

memaksa Indonesia untuk mau tidak mau menerima bahwa masyarakatnya merupakan sekumpulan orang yang bodoh dan terbelakang. Sehingga, ketika agama modern masuk dan berkembang, masyarakat Indonesia merasa tidak butuh dialog dan langsung dengan besar hati menerimanya.

Akibatnya, seperti yang dijelaskan diawal tulisan ini. SARA bukan menjadi perwujudan atas pluralitas. Namun menjadi isu untuk perpecahan. Keberagaman yang didinggungkan hanya berasalkan pada kebenaran dari 5 (mungkin 6 untuk saat ini) agama modern saja. Agama-agama lokal tidak mendapatkan tempat sedikitpun. Masihkah keadaan seperti ini bisa dikatakan baik-baik saja untuk sebuah negara yang mengakui pluralitas?

Sebuah tawaran gagasan untuk menambal rongga yang menganga tersebut tentulah dengan menghadirkan ruang-ruang dialogis dikalangan masyarakat. Tidak perlu selalu menunggu pemerintah memberikan uluran welas asihnya. Membangkitkan birahi masyarakat akar rumput secara horizontal untuk menciptakan ruang-ruang dialogisnya sendiri juga bisa dilakukan.

Namun, sebelum melaksanakan ruang dialog dalam konteks agama, terlebih dahulu memeriksa keadaan ruang publik di Indonesia. Ruang publik yang dimaksud adalah sebuah ruang dengan ketiga cirinya⁵. Pertama, para partisipan dalam ruang publik merupakan masyarakat sipil. Sehingga tidak ada pihak atau lembaga yang mencengkeram dan mendominasi proses berjalannya ruang publik. Karena itu, ruang publik memiliki ciri otonom dari otoritas. Kedua, ruang publik dapat menjadi tempat 'pengeraman kegelisahan politis warga' dikarenakan mampu membuat setiap orang yang berpartisipasi menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional tanpa takut dinyatakan sebagai bentuk usaha yang merugikan khalayak umum. Sehingga menjadikan ruang publik sebagai tempat untuk memantik perubahan. Terakhir, ruang publik menjadi tempat untuk mediasi antara isu-isu privat dan publik.

Setelah ruang publik dirasa sudah mumpuni, barulah dijadikan ruang-ruang untuk menciptakan agama yang dialogis. Proses dialogis yang dimaksud bukanlah sebuah proses untuk mendebat antar agama satu sama lain. Bukan juga saling beradu argumen untuk menarik kesimpulan siapa yang paling benar. Lebih lagi saling bertarung doktrin untuk mempengaruhi seseorang agar berpindah dari agamanya. Namun lebih pada sebuah proses

⁵ F Budi Hardiman. Ruang Publik; Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace. Kanisius;2010. Halaman 189

komunikasi kreatif untuk saling berbagi informasi tentang agamanya masing-masing tanpamengurangi loyalitas⁶.

Setidaknya, dengan menghadirkan ruang-ruang dialog di masyarakat semoga saja keberagaman Indonesia yang disokong oleh faktor agama dapat sedikit membaik. Juga pengembangan jauh dari Guru Kiplik tidak menjadi sia-sia belaka.

Daftar Pustaka

- 1 Anas Saidi. *Menekuk Agama, Membangun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*. Desantara. Depok. 2004
- 3 Burhanuddin Daya. *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Mataram-Minang Lintas Budaya. Jogjakarta. 2004.
- 7 F Budi Hardiman (ed.). *Ruang Publik; Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Kanisius. Jogjakarta. 2010
- 6 Hanneman Samuel. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Kepik Ungu. Depok. 2010.
- 5 Heru Nugroho. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta. 2011.
- 2 Karl Mannheim. *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Kanisius. Jogjakarta. 1991.
- 8 Putu Fajar Arcana (ed.). *Dodolit Dodolit Dodolibret; Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2011.

⁶ Burhanuddin Daya. *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Mataram-Minang Lintas Budaya;2004. Halaman 21



Kedewasaan Beragama Dan Rongga Yang Menganga Dalam Masyarakat Plural

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	abbah.yolasite.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	Submitted to iGroup Student Paper	1%
5	sansigner.wordpress.com Internet Source	1%
6	kongrespendidikan.web.id Internet Source	1%
7	journal.unpar.ac.id Internet Source	1%
8	repository.upi.edu Internet Source	1%
9	repository.uinjkt.ac.id	

Internet Source

1%

10

ekastamaharani.blogspot.com

Internet Source

1%

11

id.123dok.com

Internet Source

1%

12

banjarcyberschool.blogspot.com

Internet Source

<1%

13

unakunik.blogspot.com

Internet Source

<1%

14

Dessy Wahyuni.
"“DODOLITDODOLITDODOLIBRET” DAN
“TIGA PERTAPA”: HIPOGRAM DAN
TRANSFORMASI TEKS", Madah: Jurnal
Bahasa dan Sastra, 2017

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Kedewasaan Beragama Dan Rongga Yang Menganga Dalam Masyarakat Plural

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
